

**PENGARUH BEBAN KERJA, KOMPETENSI, PENGALAMAN AUDIT,
INDEPENDENSI AUDITOR DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEMAMPUAN
AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN
(Studi Empiris Pada BPKP Perwakilan DIY)**

**Oleh :
Didik Fahmy Lasodi
Pembimbing : Sigit Arie Wibowo, S.E., M.Acc., Ak., CA**

*Faculty of Economy and Business Muhammadiyah University of Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia
e-mail : didik.fahmi@gmail.com*

ABSTRACT

This study was aimed to examine the effect of workload, competence, audit experience, auditor independence and religiosity variable toward the ability to detect fraud of auditors on Indonesia's National Government Internal Auditor Representative Special Region of Yogyakarta. The subject of this research is auditors who work in BPKP Representative DIY. On this research, the researcher applying purposive sampling for the sample method. The criteria are defined as the auditor who has done the audit at least three times and work within a minimum period of 1 year. The data used by primary data in the form of questionnaires distributed to 50 BPKP auditors and only 31 questionnaires are suitable for data analysis. Furthermore, this research uses data analysis method that is multiple linear regression analysis, t test and F test. The data analysis in this study using SPSS version 24. The results showed that the influence of workload and religiosity does not significantly influence the auditor's ability to detect fraud. However, competence variables, audit experience and auditor independence significantly influence the auditor's ability to detect fraud. Furthermore, the coefficient of determination R^2 of 66,4 % independent variable is able to explained the Ability to Detect Fraud, while 33,6 % is explained by another variable that are not explained on this research.

Keywords: Workload, Competence, Audit Experience, Auditor Independence, Religiosity, Ability to Detect Fraud.

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan berkembang pesat di tengah pengembangan ekonomi dan teknologi di semua negara, baik di negara maju maupun negara-negara berkembang. Hal ini telah menjadi budaya bagi pejabat di pemerintahan

maupun di sebuah perusahaan, bahkan saat ini kerjasama diantara keduanya terjadi untuk melakukan kecurangan dan saling memperoleh keuntungannya masing-masing. Penelitian dari *Association of Certified Fraud*

Examiners atau ACFE (2014) yang menunjukkan kasus-kasus ini menyebabkan kerugian yang sangat besar dimana kerugian yang ditimbulkan sekitar \$3,70 triliun per tahun. Di Indonesia kasus kecurangan sangatlah tinggi, berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi 2016 yang dilansir *Transparency International*, Indonesia berada di peringkat 90 dari 176 negara dengan skor 37. Hasil ini menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia sangat mengkhawatirkan dan butuh tindakan yang cepat untuk mengatasinya. Salah satu tindakan awal yang dapat meminimalisir kecurangan yaitu dengan kemampuan yang dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi suatu tindakan kecurangan yang ada.

Maraknya kasus kecurangan yang telah melibatkan beberapa pejabat di pemerintahan, hal ini telah membuat kepercayaan publik khususnya masyarakat yang telah berkurang bahkan meragukannya. Seperti kasus korupsi di dunia perpajakan Indonesia yaitu pada Gayus Tambunan, kasus korupsi di APBD Pemkab Langkat senilai Rp. 102,7 miliar oleh Gubernur Sumatra Utara yaitu Syamsul Arifin, dan begitu juga dengan dunia perbankan, terjadinya kasus kecurangan pada mantan Direktur

operasional Bank Jabar Uce Karna Suganda dan kasus-kasus yang masih banyak lagi, baik yang sudah tertangkap maupun masih dalam proses penyelidikan. (okezone.com).

Seperti kita tahu, Standar Audit (SA) bagian 110 (PSA No. 01) yang menetapkan auditor internal memiliki tanggung jawab untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disusun telah sesuai dengan standar yang berlaku dan mencerminkan situasi aktual dari suatu entitas atau unit pekerjaan. Auditor internal juga harus memastikan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji material, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun penipuan. Sehingga auditor internal seharusnya dapat menjamin pekerjaannya dan bebas dari pengaruh apapun bertanggung jawab dan independen atas kehandalan dari laporan yang telah diaudit. Mengacu dari berbagai kasus yang pernah terjadi sebelumnya pada kasus-kasus manipulasi pada laporan keuangan, hal ini tidak hanya dapat terjadi karena adanya kerja sama diantara auditor dengan klien, tetapi juga karena akibat dari kegagalan auditor sendiri atau biasanya disebut *error*. Salah satu faktor yang menyebabkan akan terjadinya

error dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) yang ada pada laporan keuangan adalah kurangnya kompetensi seorang auditor Tuanakotta (2013).

Hal lain, berlebihannya beban kerja terhadap seorang auditor pada *busy season* yaitu di awal tahun dimana auditor diminta untuk dapat menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan. Sehingga auditor secara tidak langsung mengalami kondisi fisik yang buruk karena kelelahan dan akan mengakibatkan turunnya kemampuan auditor mendeteksi kecurangan Nasution dan Fitriany (2012). Tekanan beban kerja dapat mengakibatkan dampak buruk bagi auditor yang dapat mempengaruhi proses audit dan hasilnya, sehingga cenderung auditor mengurangi prosedur-prosedur audit dan mudah menerima penjelasan-penjelasan dari klien tanpa memikirkan dampaknya DeZoort dan Lord (1997) dalam Lopez dan Peters (2011). Berdasarkan penelitian tersebut, beban kerja diduga menjadi faktor dari penyebab kegagalan pada auditor mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Selain itu, pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor juga mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam

penelitian Tirta dan Sholohin (2004) menyatakan bahwa auditor yang memiliki pengalaman akan dapat membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan yang ada. Begitu juga dengan penelitian Koroy (2009), kompetensi teknis yang terkendala dikarenakan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan independensi auditor yang masih rendah. Auditor berpengalaman merupakan auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan dapat mencari penyebab dari munculnya kecurangan yang ada tersebut, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman Singgih dan Bawono (2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil pengembangan penelitian-penelitian yang sudah pernah ada diantaranya penelitian Nasution dan Fitriany (2012) yang berjudul pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, penelitian Suryanto, dkk (2017) yang menguji determinan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan Hartan (2016) yang menguji pengaruh

skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini, peneliti menambahkan variabel religiusitas untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan.

Penambahan variabel ini didasarkan religiusitas yang diduga memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang saling berintegrasi dari suatu keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas spritual pada kehidupan serta mengarahkan pada nilai tertinggi menurut Glock dan Stark dalam Pamungkas (2014). Sejalan dengan penelitian Barnett, Bass dan Brown (1996) dalam Wicaksono (2014) menunjukkan sikap empati dan mementingkan orang lain mampu meminimalisir terjadinya kecurangan akuntansi *fraud*. Dilain hal, tingkat religiusitas dapat mempegaruhi motivasi untuk melakukan pekerjaan sesuai yang diajarkan oleh agamanya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya Yuzhar (2016). Pada teori Weber yang

menghubungkan keberhasilan di dunia bisnis dengan kepercayaan religius berpendapat bahwa kepercayaan religius memiliki pandangan mengenai kapitalisme dan berdasarkan anggapan bahwa pekerjaan dan keberhasilan finansial merupakan tujuan yang tidak hanya ingin dicapai seorang individu tetapi juga merupakan tujuan religius (Kidron, 1978 dalam Falah, 2007).

Hal ini juga diperkuat dengan sebuah ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam Q.S. al-Māidah/5:8: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ صَلِي وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ الْآ تَعْدِلُوا قَلِي هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوِي صَلِي وَاتَّقُوا اللَّهَ قَلِي إِنْ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Pada ayat ini menjelaskan bahwa sebagai manusia yang beriman seseorang haruslah menegakkan keadilan yang ada, karena adil dalam islam menunjukkan sikap yang dicintai

oleh Allah SWT. Sehingga secara tidak langsung religiusitas juga mendukung kemampuan seorang auditor untuk tetap berlaku adil dan jujur untuk setiap pekerjaan yang dilakukannya.

Pada penelitian ini peneliti memilih Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini karena BPKP dinilai sebagai lembaga yang memelihara transparansi dan akuntabilitas pada keuangan negara di Instansi Pemerintahan, haruslah memegang tanggung jawab serta amanat dari masyarakat. Selain itu, terdapat fenomena, dimana DIY masuk 10 besar kota bebas korupsi se-Asia (<http://www.jogja.co/diy-masuk-10-besar-kota-bebas-korupsi-se-asia/>) akan tetapi, terdapatnya beberapa kasus korupsi yang terjadi di DIY pada tahun 2017 seperti kasus dana posko SAR, kasus pergola, kasus pengadaan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan kasus dana gempa. Hal ini menandakan terdapatnya sebuah gap yang terjadi antara *statement* yang ada dengan fenomena yang terjadi di DIY. Selain itu, dengan adanya dana keistimewaan sebesar Rp853,90 miliar pada tahun 2017 di DIY. Hal ini menjadi sebuah perhatian khusus dimana penggunaan

dana keistimewaan (Danais) harus dapat dipertanggungjawabkan dengan benar. Sehingga, sebagai lembaga auditor harusnya siaga untuk mengawasi penggunaan Danais agar dana tidak salah sasaran.

Hal ini menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti dan memastikan apakah auditor yang bekerja di BPKP perwakilan DIY telah melakukan pekerjaannya secara profesional, dimana diukur dari kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengajukan judul penelitian pengaruh beban kerja, kompetensi, pengalaman audit, independensi auditor dan religiusitas terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada BPKP Perwakilan DIY).

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data kuantitatif yang biasanya digunakan dalam meneliti pada populasi atau sampel tertentu yang berupa data primer. Data yang diteliti diperoleh secara langsung yaitu melalui data dari kuesioner yang berisi pernyataan untuk mengetahui tanggapan responden dari jawaban responden yang disebarkan atas beberapa item

pernyataan tentang beban kerja, kompetensi, pengalaman auditor, independensi auditor, religiusitas dan kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena pengambilan sampling dilakukan dengan memperhatikan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian yang ada di dalam populasi yang ditentukan. Kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini adalah auditor yang pernah melakukan tugas audit minimal tiga kali dan telah bekerja dalam kurun waktu minimal satu tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei, kuisisioner dibagikan secara langsung ke Kantor BPKP dimana auditor bekerja. Pada kuisisioner ini menggunakan model skala pengukuran berupa skala likert dengan rentang nilai satu sampai lima.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Responden

Tabel 1. Data Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Kuesioner yang disebar	70	100%
2	Kuesioner yang tidak kembali	20	28,57%
3	Kuesioner yang kembali	50	71,43%
4	Kuesioner yang tidak dapat diolah	19	27,14%

5	Kuesioner yang dapat diolah	31	44,28%
---	-----------------------------	----	--------

Sumber : Data primer 2018

Kuesioner disebar pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari 70 kuisisioner yang kembali sebanyak 50 kuisisioner (71,4%). Namun, terdapat 19 kuisisioner (27,14%) dari responden yang tidak dapat diolah karena data yang tidak diisi, data outlier, maupun data yang dimana menunjukkan bahwa responden tidak masuk dalam kriteria yang telah ditetapkan oleh reponden (*purposive sampling*). Sehingga jumlah kuisisioner yang dapat diolah sebanyak 31 kuisisioner (44,3%).

2. Karakteristik Profil Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 31 responden yang merupakan auditor di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan DIY. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, golongan, masa kerja dan pendidikan akhir, berikut akan dijelaskan satu per satu secara rinci sebagai berikut :

Tabel 2. Karakteristik Reponden
Kelompok Responden N=31

Karakteristik	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Umur (tahun)		
21-30	6	19,35
31-40	6	19,35
41-50	11	35,48
51-60	8	25,80
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	51,61
Perempuan	15	48,39
Golongan		
II A-II D	5	16,13
III A-III D	21	67,74
IV A-IV D	5	16,13
Masa Kerja		
1-10 tahun	8	25,81
11-20 tahun	6	19,35
21-30 tahun	12	38,71
31-40 tahun	5	16,13
Pendidikan		
D3	14	45,16
S1	12	38,71
S2	5	16,13

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa keseluruhan jenis kelamin auditor adalah Laki-laki sebanyak 16 (51,61%), sedangkan karakteristik usia auditor di dalam penelitian ini didominasi oleh usia 41-50 tahun sebanyak 11 (35,48%), karakteristik golongan responden didalam penelitian ini didominasi oleh golongan III sebanyak 21 (67,74%), karakteristik masa kerja pada penelitian ini didominasi oleh 21-30 tahun sebanyak 12 (38,71%) dan karakteristik pendidikan pada

penelitian ini didominasi oleh D3 yaitu sebanyak 14 auditor.

3. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai minimal, maksimal, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi. Analisis ini dibantu dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistics 24 For Windows*. Pada penelitian terdapat 5 variabel, variabel Y (Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan), X1 (Beban Kerja), X2 (Kompetensi), X3 (Pengalaman Audit), X4 (Independensi Auditor), dan X5 (Religiusitas).

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
X1	12	25	18,22	3,59
X2	16	24	21	1,97
X3	17	25	20,77	2,23
X4	18	25	21,10	1,70
X5	20	30	24,48	2,01
Y	17	23	19,77	1,43

Sumber: Data Primer (2018)

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4. Uji Normalitas

	Kologrov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig
Unstandardized Residual	.084	31	.200

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil dari pengujian *one sample kolmogorof smirnov test* dapat dicermati bahwa untuk dapat melihat data terdistribusi secara normal yaitu $\text{sig} > 0,05$, dan pada pengujian kali ini telah didapat dimana $\text{sig} 0,200 > 0,05$. Sehingga diinterpretasikan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, karena variabel yang baik yaitu variabel yang tidak saling terkait atau berkorelasi dengan kriteria $\text{VIF} < 10$ dan nilai *tolerance* diatas atau $> 0,1$.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel	Perhitungan		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
X1	0,936	1,069	Tidak ada Multikolinearitas
X2	0,790	1,266	Tidak ada Multikolinearitas
X3	0,740	1,352	Tidak ada Multikolinearitas
X4	0,834	1,200	Tidak ada Multikolinearitas
X5	0,918	1,089	Tidak ada Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai VIF dibawah atau < 10 dan nilai *tolerance* diatas atau $> 0,1$ sehingga disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam model regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel Bebas	Sig.	Keterangan
X1	0,516	Tidak ada Heteroskedastisitas
X2	0,804	Tidak ada Heteroskedastisitas
X3	0,162	Tidak ada Heteroskedastisitas
X4	0,327	Tidak ada Heteroskedastisitas
X5	0,388	Tidak ada Heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil regresi terdapat hasil seperti diatas dimana hasilnya tidak ada yang signifikan atau $> 0,05$. Dengan demikian model regresi yang digunakan terhindar dari masalah Heteroskedastisitas.

5. Uji Hipotesis

a. Uji F

Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 7 uji F digunakan untuk melihat kesesuaian model regresi yang telah dibuat, dimana daerah penolakan pada uji ini adalah

dengan melihat p value (Sig) < α (0,05).

Tabel 7. Uji F

Regresi Fixed Effect	
Prob (Sig) F	0.000
F Statistik	12.878
Error Correlated	1.00052
R-Square	0.720
Adj R-Square	0.664

Sumber : Data Primer (2018)

Pada tabel 7 nilai F diperoleh dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dikatakan bahwa model regresi yang dipilih sudah tepat digunakan pada penelitian ini.

b. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan dalam mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut hasil uji *adjusted R2* dengan menggunakan SPSS 24:

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Regresi Fixed Effect	
Prob (Sig) F	0.000
F Statistik	12.878
Error Correlated	1.00052

R-Square	0.720
Adj R-Square	0.664

Sumber : Data Primer (2018)

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 24 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R2*) diperoleh sebesar 0,664. Hal ini berarti 66,4 % kemampuan mendeteksi kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel beban kerja, kompetensi, pengalaman audit, independensi auditor dan religiusitas.

c. Uji t

Tabel 9. Uji t

	Unstandardized Coefficients	Sig
Beban Kerja	0.313	0.326
Kompetensi	0.222	0.043
Pengalaman Audit	0.314	0.003
Independensi Auditor	0.645	0.000
Religiusitas	0.057	0.550

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa Koefisien regresi untuk variabel Beban Kerja sebesar 0.313 dengan tingkat signifikansi uji t sebesar $0,326 > \alpha$ (0.05), yang artinya tidak signifikan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada variabel Kompetensi koefisien regresi

sebesar 0.222 dengan tingkat signifikansi uji t sebesar $0,043 < \alpha$ (0.05), yang artinya signifikan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada variabel Pengalaman Audit koefisien regresi sebesar 0.314 dengan tingkat signifikansi uji t sebesar $0,003 < \alpha$ (0.05), yang artinya signifikan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada variabel Independensi Auditor koefisien regresi sebesar 0.645 dengan tingkat signifikansi uji t sebesar $0,000 < \alpha$ (0.05), yang artinya signifikan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pada variabel Religiusitas koefisien regresi sebesar 0.057 dengan tingkat signifikansi uji t sebesar $0,550 > \alpha$ (0.05), yang artinya tidak signifikan berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Jadi variabel Kompetensi, Pengalaman Audit, Independensi Auditor berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan, sedangkan variabel Beban Kerja

dan Religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan di BPKP Perwakilan Daerah Istimewa Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada beban kerja didapatkan nilai sig sebesar 0,326. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Besarnya pengaruh beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,313 atau 31,3%. Hal ini menjelaskan bahwa beban kerja tidaklah berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Secara statistik, hasil output SPSS menunjukkan nilai signifikan lebih besar daripada *alpha* (0,05). Namun, secara teori beban kerja bernilai negatif, yang artinya sebagai auditor yang memiliki beban kerja

seharusnya menurunkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hal ini dimana seorang auditor apabila memiliki tenggat waktu yang singkat dengan beban kerja yang berat secara tidak langsung akan menekankan pikiran serta menguras energi bagi seseorang sehingga menurunkan kualitas kemampuannya.

Penelitian ini mendukung penelitian suryanto, dkk (2017), mengenai pengaruh beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Nasution dan Fitriany (2012) serta Novita (2014) yang menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada kompetensi didapatkan nilai signifikan sebesar $0,043 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh terhadap

kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Besarnya pengaruh kompetensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,222 atau 22,2 %. Hal ini menjelaskan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Adanya kompetensi yang merupakan keahlian dimana seseorang telah ahli dan terlatih sehingga akan mendukung dari kinerja bagi seorang auditor sendiri pada profesinya dan juga mendukung penggunaan keahlian yang secara objektif. Dengan banyak mengikuti pelatihan teknis secara tidak langsung akan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor sehingga pengetahuannya yang didapatkan selalu mengikuti dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tjun, dkk (2012), Alim, dkk (2007) dan juga Idawati dan Gunawan (2015) yang menyatakan bahwa auditor yang memiliki kompetensi yang cukup akan mendukung kualitas audit yang dihasilkan dan akan akrab dengan masalah-masalah yang terjadi selama bekerja.

3. Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada pengalaman audit didapatkan nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Besarnya pengaruh pengalaman audit terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,314 atau 31,4 %. Hal ini menjelaskan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Hal ini menjelaskan bahwa dengan memiliki jam terbang tinggi terhadap suatu kejadian atau masalah yang ada seseorang akan dengan mudah mengatasinya. Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami, dijalani, ditanggung dimana merupakan hal yang terjadi dimasa lalu maupun sedang dialami sekarang. Pengalaman juga seperti pengingat bagi diri kita akan suatu kejadian sehingga hal-hal yang baik

akan mudah dilakukan begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2012), Pramana, dkk (2016) dan Suryanto, dkk (2017) yang menemukan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor maka ia akan semakin mampu dalam mendeteksi kecurangan.

4. Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada independensi auditor didapatkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Besarnya pengaruh independensi auditor terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,645 atau 64,5 %. Hal ini menjelaskan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Independensi auditor diartikan sebagai kejujuran, sikap

integritas, objektivitas dan tanggung jawab yang dimana berubaya untuk menghindari konflik yang ada kepentingan didalamnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa seorang auditor haruslah bersikap independen dalam menjalankan tugas-tugasnya dan hal ini menjadi hal yang utama bagi seorang pemeriksa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idawati dan Gunawan (2015), Hartan (2016) dan juga penelitian Pramana, dkk (2016) tentang pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitiannya bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

5. Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi berganda pada religiusitas didapatkan nilai signifikan sebesar $0,550 < 0,05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel religiusitas tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor

mendeteksi kecurangan. Besarnya pengaruh religiusitas terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,057 atau 5,7%. Hal ini menjelaskan bahwa religiusitas tidaklah berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Walaupun variabel religiusitas tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan akantetapi, secara teori adanya religiusitas dapat meningkatkan perilaku etis dan menjadi dasar bagi seseorang atau auditor untuk berlaku jujur begitu juga dengan memiliki religiusitas akan meningkatkan motivasi auditor sendiri. Artinya kecerdasan spiritual memiliki peran yang penting dalam individu secara bersama-sama dalam meningkatkan kinerja auditor. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya Yuzhar (2016) dan Indra dan Iswono (2014) yang mendukung religiusitas terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada bab

sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh kompetensi, pengalaman audit, dan independensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga dipengaruhi dengan karakter responden sendiri dimana kebanyakan responden pada penelitian ini yaitu berada di umur 41-50 tahun, juga banyak dari golongan III dengan tingkat masa kerja mendominasi pada 21-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden telah berpengalaman dalam tugas-tugas yang ada dalam melakukan pengawasan dan juga mestinya telah memiliki kompetensi yang cukup serta bersikap independen.
2. Variabel beban kerja auditor dinilai tidaklah mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor dinilai sudah terbiasa dengan tingkat tingginya situasi beban dan waktu kerja yang padat. Akan tetapi, tidak

berpengaruhnya religiusitas terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan merupakan hal yang mengejutkan, karena berdasarkan teori yang ada bahwa pada dasarnya manusia dipengaruhi oleh sikap psikologisnya atau perilakunya dimana hal ini akan mendukung adanya prestasi kerja sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan dari seorang auditor.

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor selain beban kerja, kompetensi, pengalaman audit, independensi auditor dan religiusitas terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan di BPKP perwakilan DIY. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 66,4% faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini belum memasukkan variabel atas aspek lain yang mungkin dapat mempengaruhi dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk bisa mengambil dan memperluas objek penelitian yang lebih luas lagi atau dengan menguji beberapa instansi pengawas pemerintahan yang lebih kompleks dari eksternal maupun internal seperti BPK, BPKP, APIP dan Auditor-auditor internal lainnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian kali ini. Adapun keterbatasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Sedikitnya kuesioner yang dapat diolah karena penelitian dilakukan ketika diawal tahun dimana auditor sibuk bertugas mengaudit instansi-instansi pemerintahan sehingga responden belum bisa menggambarkan kondisi riil yang sesungguhnya.
2. Hasil pengisian kuesioner terdapat beberapa yang berisi jawaban kosong dan juga jawaban yang subyektif hal ini dikarenakan aktivitas beberapa responden yang cukup padat dan

jumlah pertanyaan yang cukup banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, A. o. (2014). *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse. Global Fraud Study.* www.acfe.com.
- Alim, N. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X.*
- Asare, S., & Wright, A. (2015). Challenges facing Auditor in Detecting Financial Statement Fraud: Insight from Fraud Investigations. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 7(2).
- Christiawan, Y. J. (2003). Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 4, 79-92.
- Elfarini, E. C. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Penelitian Universitas Negeri Semarang.*
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon*, 3.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS* (Edisi Keempat ed.). Semarang: Badan

- Penerbit Universitas
Diponegoro.
- Keuangan oleh Auditor
Eksternal. *Jurnal Akuntansi dan
Keuangan*, 22.
- Hartan, T. H. (2016). Pengaruh
Skeptisme Profesional,
Independensi dan Kompetensi
Terhadap Kemampuan Auditor
Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal
Profita*.
- Lopez, D. M., & Peters, G. F. (2012).
The Effect of Workload
Compression on audit quality.
*Auditing: A Journal of Practice
& Theory*, 31(4), 139-165.
- <http://jateng.tribunnews.com/2017/09/25/sudah-32-kepala-daerah-di-jawa-tengah-terjerat-korupsi>.
- Mui, G. Y. (2010). *Factors That Impact
On Internal Auditors Fraud
Detection Capabilities*. The
Institute of Internal Auditors
Australia.
- <http://www.beritasatu.com/nasional/284862-bpk-temukan-kerugian-negara-rp-50-miliar-di-Jateng.html>.
- Mulyadi. (2002). *Auditing* (6 ed.). Jaka:
Salemba Empat.
- <http://www.jogja.co/diy-masuk-10-besar-kota-bebas-korupsi-se-asia/>.
- Nasution, H., & Fitriany. (2012).
Pengaruh Beban Kerja,
Pengalaman Audit dan Tipe
Kepribadian Terhadap
Skeptisme Profesional dan
Kemampuan Auditor dalam
Mendeteksi Kecurangan. *E-
Journal Syarif Hidayatullah
State Islamic University (UIN)
Jakarta*.
- Husein, U. (2011). *Metode Penelitian
Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (1
ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.
- Nazaruddin, I., & Basuki, A. T. (2015).
Analisis Statistik dengan SPSS.
Yogyakarta: LP3M UMY.
- Idawati, W., & Gunawan, A. (2015).
Effect of Competence,
Independence, and Professional
Skepticism Against Ability to
Detect Fraud Action in Audit
Assignment. *IJABER*, 13, 5123-
5138.
- Novita, U. (2014). Pengaruh
Pengalaman, Beban Kerja dan
Pelatihan terhadap Skeptisme
Profesional dan Kemampuan
Auditor dalam Mendeteksi
Kecurangan. *Repository
Universitas Riau*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
(2001). *Standar Profesional
Akuntan Publik*. Jakarta:
Salemba Empat.
- Pamungkas, I. D. (2014). Pengaruh
religiusitas dan rasionalisasi
dalam mencegah dan mendeteksi
kecenderungan kecurangan
akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan*
- Indra Handayani, R., & Iswono, S.,
2014. Pengaruh Kecerdasan
Emosional dan Kecerdasan
Spritual Terhadap Kinerja
Karyawan Pada Hotel Ijen View.
- Koroy, T. R. (2009). Pendeteksian
Kecurangan (Fraud) Laporan

Bisnis Volume 15 nomor 2 ISSN 1693-0008.

- Pramana, A. C., Irianto, G., & Nurkholis. (2016). The Influence of Professional Skepticism, Experience And Auditors Independence On The Ability To Detect Fraud. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research (IJIR)*, 2(11), 2454-1362.
- Priyanto, D. (2008). *Mandiri belajar spss*. Yogyakarta: Mediakom.
- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*(8), 36-53.
- Singgih, E., & Bawono, I. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas terhadap Deteksi Fraud. *Simposium Nasional Akuntansi, XIII*, 314-317.
- Sudarmo, d. (2009). *Fraud Auditing*. Diklat Perjenjangan Auditor Ketua Tim, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Suraida, I. (2005). Uji Model Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 9, 115-129.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1), 102-118.
- Tirta, R., & Sholohin, M. (2004). The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors Performance in Assessing a Fraud Case. *JAAI*, 8, 1-21.
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Maranatha Journal (MAJOUR)*, 4, 33-56.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wahyudi, P. (2016). *Prosedur Audit Pemeriksaan*. SPI UIN Alauddin.
- Wells, J. T. (2007). *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection Second Edition*. United States of America.
- Wicaksono, A. P., Dharmayana, I. W., & Sinthia, R. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Agresifitas Sisw Kelas XI SMA N 4 Kota Bengkulu* (Doctoral Dissertation, Universitas Bengkulu).
- Yuzhar, G. A (2016). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kinerja Pada Karyawan. s.l.: <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/2526>.